

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang tidak menentu dan sulit diramalkan saat ini sangat berpengaruh terhadap dunia usaha yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya tingkat persaingan yang kompetitif di antara perusahaan yang beragam bentuk usahanya. Kondisi ini juga yang menuntut untuk perusahaan agar tetap berusaha bertahan dan mengembangkan semaksimal mungkin usahanya agar berkembang. Perusahaan yang kuat akan bertahan hidup, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing kemungkinan akan dilikuidasi atau mengalami kebangkrutan.

Persaingan dalam dunia usaha, khususnya pada industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu tujuan perusahaan yaitu mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus selalu berusaha memaksimalkan labanya sehingga dapat mencapai hasil dan tingkat laba yang optimal. Keberlangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya yaitu profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan atau kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Menurut (Kasmir, 2018) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan perusahaan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, diperlukan adanya manajemen aset, manajemen biaya dan manajemen hutang (Fahmi, 2012). Aktivitas aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas meliputi debt to equity ratio, ukuran perusahaan, likuiditas dan perputaran modal kerja (WCOT).

Struktur modal pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin banyaknya modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan. Alasan memilih *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Beberapa bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Nurcahayani (2014), DER memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadah (2013), Suhadak (2013) dan Darminto (2013) yang menjelaskan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aktiva perusahaan setiap tahun (Suryaputri dan Astuti, 2013). Ukuran perusahaan digunakan karena dapat mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah well established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan aset tersebut sebaik-baiknya sehingga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan, dengan aset yang dimilikinya. Oleh sebab itu ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rusmawati (2016) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal yang berlawanan diungkapkan oleh Nugraha & Riharjo, (2022) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas.

Rasio likuiditas pada penelitian ini akan diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendah nilai CR, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Alasan dalam memilih *current ratio* adalah karena biasanya investor memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, apakah dalam perusahaan transportasi investor juga akan memperhatikan rasio ini atau tidak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurcahayani (2014) mengatakan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Hal ini berlawanan dengan Sanjaya (2015) yang mengatakan bahwa rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor selanjutnya yaitu perputaran modal kerja. Menurut Brigham dan Houston (2011) modal kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Sedangkan perputaran modal kerja adalah perbandingan antara jumlah penjualan perusahaan dengan modal kerja (aktiva lancar didalamnya). Perusahaan sebaiknya menggunakan modal kerja dengan baik untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan sebaiknya menginvestasikan modal kerja sehingga modal kerja tersebut dapat berputar. Dengan menimbulkan pembengkakan modal kerja sehingga akan mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Alasan memilih modal kerja karena berperan penting dalam menopang operasi atau kegiatan perusahaan, karena tanpa modal kerja maka kegiatan operasional suatu perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2011) yang menjelaskan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) yang mengatakan bahwa variabel perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Profitabilitas memiliki beberapa rasio diantaranya *Return on Asset* (ROA), *Return on*

Investment (ROI) dan *Return on Equity* (ROE). Peneliti memilih ROA sebagai rasio dari profitabilitas karena ROA sering digunakan untuk membandingkan performa bisnis suatu perusahaan dibandingkan kompetitor dan industri sejenis. Semakin tinggi rasio ROA yang dimiliki Perusahaan mengindikasikan perusahaan dapat mengelola neracanya untuk mencapai keuntungan. Untuk mengetahui perkembangan ROA pada Perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2022 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

No.	Emiten	Return On Asset				Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	
1	Jumlah	3,19	1,91	2,45	2,16	2,43
2	Rata-Rata	0,046	0,027	0,035	0,031	0,035
3	Perkembangan (%)		-40,16	28,02	-11,69	-7,95

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan ROA pada Perusahaan Manufaktur selama tahun 2019-2022 mengalami penurunan dengan rata-rata perkembangan sebesar -7,95 persen. Perkembangan ROA tertinggi tercatat pada tahun 2021 yaitu 28,02 persen, sementara penurunan ROA tertinggi tercatat pada tahun 2020 yaitu -40,16 persen. Hal ini diduga dipengaruhi oleh DER, ukuran perusahaan, likuiditas dan perputaran modal kerja.

Untuk melihat bagaimana DER perusahaan manufaktur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
DER Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

No.	Emiten	<i>Debt to Equity Ratio</i>				Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	
1	Jumlah (%)	108,96	222,15	53,48	71,31	113,97
2	Rata-Rata (%)	1,56	3,17	0,76	1,02	1,63
3	Perkembangan (%)	-	103,88	-75,93	33,33	20,43

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Debt to Equity Ratio (DER) setiap

perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan DER perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2022 sebesar 20,43 persen. Perkembangan tertinggi tercatat pada tahun 2019 yaitu sebesar 103,88 persen, sementara penurunan tertinggi tercatat pada tahun 2020 yaitu sebesar -75,93 persen.

Untuk melihat bagaimana ukuran perusahaan manufaktur yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3
Ukuran Perusahaan Perusahaan Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

No	Emiten	Ukuran Perusahaan				Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	
1	Jumlah (Rp. Juta))	1.146.949.872	1.274.313.221	1.354.013.201	1.456.118.137	1.307.848.608
2	Rata-Rata (%)	16.622.462	18.468.308	19.623.380	21.103.161	18.954.327
3	Perkembangan (%)		11,10	6,25	7,54	8,30

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan setiap perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan ukuran perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2022 sebesar 8,3 persen. Perkembangan tertinggi tercatat pada tahun 2020 yaitu sebesar 11,10 persen, sementara perkembangan terendah tercatat pada tahun 2021 yaitu sebesar 6,25 persen.

Untuk melihat bagaimana likuiditas perusahaan manufaktur yang dinilai dari *Current Ratio* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.4
Likuiditas Perusahaan Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

No.	Emiten	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)				Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	
1	Jumlah (%)	151,03	151,21	149,34	152,99	151,14
2	Rata-Rata (%)	2,16	2,16	2,13	2,19	2,16
3	Perkembangan (%)		0,12	-1,24	2,45	0,44

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa likuiditas perusahaan yang diukur dari

Current Ratio (CR) setiap perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan likuiditas perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2022 sebesar 0,44 persen. Perkembangan tertinggi tercatat pada tahun 2022 yaitu sebesar 2,45 persen, sementara penurunan tercatat pada tahun 2020 yaitu sebesar -1,24 persen.

Untuk melihat bagaimana perputaran modal kerja perusahaan manufaktur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.5
Perputaran Modal Kerja Perusahaan Manufaktur
di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

No.	Emiten	Perputaran Modal Kerja				Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	
1	Jumlah (%)	373,94	531,14	313,40	908,39	531,72
2	Rata-Rata (%)	5,34	7,59	4,48	12,98	7,60
3	Perkembangan (%)		42,04	-40,99	189,85	63,63

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja setiap perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan perputaran modal kerja perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2022 sebesar 63,63 persen. Perkembangan tertinggi tercatat pada tahun 2022 yaitu sebesar 189,85 persen, sementara penurunan tercatat pada tahun 2021 yaitu sebesar -40,99 persen.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, dapat diketahui adanya ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu dengan teori dan tidak adanya konsistensi pada sektor perusahaan yang berbeda. Untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh DER terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek

Indonesia (BEI) Periode 2019-2022?

2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022?
4. Bagaimana pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menguji pengaruh DER terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022.
2. Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022.
3. Menguji pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022.
4. Menguji pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh DER, *Leverage*, Likuiditas, dan perputaran modal Kerja terhadap profitabilitas suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan menjadi tolak ukur untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi seberapa besar pengaruh variabel terhadap profitabilitas. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk keberlangsungan usahanya.

